

Kecemasan Komunikasi Dalam Relasi antar Etnik

Agung Prabowo

Siti Fatonah

Program Studi Ilmu Komunikasi

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta

Email:agoeng_prab@yahoo.com;ona_cahya@yahoo.co.id

Abstract

Indonesia stands on multi-cultures. There are various ethnicities, faith, and many social groups including religions which take together a role for national pillar. They are the estate of the nation. Cohesiveness is the primary factor to save the nation over the fragmentation. Inter-ethnic relations have been the main problem for Indonesia since the independence declaration. Conflicts were shown in several areas of Indonesia proving that these problems are still threatening for Indonesia. This study examine if communication apprehension is one of the dominant factor of the inter-ethnic relations in Indonesia. The study was held in Yogyakarta. Papua student was the object in observation and interview as well as Focus Group Discussion was held for in depth interview. The study pointed out that communication apprehension is not the main of factor which constraint the Papua student to relate to the other ethnics. They told that they were confidence enough to make relationship with others who come from different ethnicity. In the other hand, they confessed that the cultural sensitivity is the problem. For my regard, I would like to say thank you to Directorate of Higher Education for the young lecture grant.

Keywords:*communication anxiety, ethnic relations, stereotype, ethnocentrism, multi-cultures*

Abstrak

Indonesia adalah negara yang didirikan di atas kebhinekaan. Berbagai karakter budaya, etnis, agama bahkan golongan secara bersama-sama berperan sebagai pilar bangsa ini. Kunci kokohnya negara ditentukan oleh kohesivitas dari unsur yang ada dalam pilar tersebut. Sementara relasi antar etnik merupakan persoalan yang sering mewarnai perjalanan kehidupan bangsa. Dalam konteks ini, relasi antar etnik tidak selamanya berjalan mulus. Sejarah mencatat sejumlah tragedi yang disebabkan oleh kendala relasi antar etnik. Persoalannya, apa sebenarnya yang menjadi faktor kendala dalam membangun relasi ini. Penelitian ini mencoba untuk mengenali apakah kecemasan komunikasi merupakan faktor yang menghambat terbangunnya relasi yang harmonis antar etnik di Indonesia. Interaksi antara mahasiswa Papua di Yogyakarta dengan etnik yang lain dijadikan objek penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan angket untuk mengukur tingkat kecemasan berkomunikasi mahasiswa Papua. Untuk memperdalam informasi, peneliti juga melakukan Focus Group Discussion. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecemasan komunikasi bukanlah merupakan faktor penghambat interaksi mahasiswa Papua dengan kelompok etnis yang lain. Kurang sensitifnya etnis lain terhadap budaya Papua lebih dirasakan sebagai penghambat interaksi mereka. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada *Dikti* atas dukungannya terhadap penelitian ini melalui hibah

penelitian dosen muda.

Kata kunci: Kecemasan komunikasi, relasi antar etnik, *stereotype*, *ethnocentrisme*

Pendahuluan

Persoalan besar yang selalu melingkupi perjalanan bangsa ini adalah konflik antar etnik. Etnisitas merupakan fondasi keberadaan sekaligus ancaman kehancuran bangsa Indonesia. Seperti sebuah mozaik, bangsa Indonesia berdiri di atas fragmentasi etnis yang dipersatukan, seperti ditunjukkan dalam peristiwa lahirnya Sumpah Pemuda. Di balik kisah suksesnya, sebenarnya Sumpah Pemuda merupakan perwujudan adanya potensi perpecahan di dalamnya.

Secara alamiah, etnik sebenarnya merupakan sekelompok manusia yang mempunyai kebudayaan sama, namun selanjutnya berkembang dan bersinggungan dengan ranah kebudayaan dan berujung pada kepentingan politik. Sejak tahun 1970-an, masalah etnik kembali tampil ke pentas politik (Bahar, 1995). Didorong oleh berbagai kekecewaan berlarut dalam negara nasional, telah muncul gerakan-gerakan etnik yang mengajukan ragam tuntutan politik.

Di negara-negara maju yang menganut kebijakan multi-kultural seperti Amerika Serikat dan Australia, permasalahan etnik belum seratus persen teratasi. Prasangka dan ketegangan antar etnik masih menghantui masyarakatnya. Bisa dibayangkan bagaimana potensi masalah etnik ini dalam konteks kebhinekaan etnik di Republik Indonesia. Karena itu, kajian mendalam terhadap relasi antar etnik amat perlu bagi kesatuan dan ketahanan sosial. Disukai maupun tidak, realitas etnik ada dalam sebagian besar negara bangsa. Menurut Koentjaraningrat (1993), dari 175 negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), hanya 12 negara yang penduduknya relatif homogen.

Menurut Barth (1998), kelompok etnik adalah suatu populasi yang secara biologik mampu berkembangbiak dan bertahan, mempunyai

nilai-nilai budaya yang sama dan sadar akan kebersamaan dalam bentuk budaya, membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri, menentukan sendiri ciri kelompoknya, yang diterima oleh kelompok lain dan dapat dibedakan dari kelompok populasi kelompok lain. Sebagai pembeda satu sama lain, lazimnya suatu etnik mempunyai tanah leluhur sendiri merupakan ciri khas etnik yang membedakannya dengan ras.

Dibandingkan konflik pribumi dengan nonpribumi, konflik antar etnik pribumi bisa dikatakan lebih membahayakan dilihat dari perspektif integrasi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Potensi disintegrasi sangat besar manakala terjadi konflik horisontal antara etnik pribumi. Setelah reformasi, tercatat konflik Aceh dan Papua merupakan persoalan yang paling serius untuk segera diatasi. Meskipun konflik tersebut terjadi antara negara dengan masyarakat setempat, namun pada praktiknya mengimbas pada keseluruhan etnik lain yang bukan datang dari keduanya. Misalnya di Aceh, konflik tersebut telah menjadikan etnik lain merasa terancam berada di wilayah Aceh karena adanya razia terhadap para pendatang. Hal serupa juga terjadi di Papua.

Khusus untuk Papua, hingga sekarang permasalahan yang melibatkan masyarakat Papua belum terselesaikan secara tuntas. Dibanding dengan etnik lain, etnik Papua menunjukkan perkembangan yang paling lambat dalam proses akulturasi budaya. Sejak bergabung dengan NKRI, masyarakat Papua masih merasa menjadi masyarakat kelas dua di Republik ini. Kondisi ini mengakibatkan munculnya gerakan separatis yang menginginkan Papua lepas dan mengelola sumberdayanya sendiri.

Dhuroruddin Mashad dan Ikrar Nusa Bakti (1999) mengatakan bahwa terdapat lima faktor yang berpengaruh terhadap berkembangnya gerakan

separatis di Papua Barat, yaitu sejarah, ekonomi, sosial budaya, politik, dan hukum. Faktor sejarah menerangkan bahwa konflik vertikal ini berkaitan dengan kurangnya komunikasi politik antara masyarakat Papua Barat dan Pemerintah RI karena rendahnya pendidikan politik masyarakat.

Faktor ekonomi berkaitan dengan keberadaan Freeport McMoran yang dinilai tidak meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Sementara aspek sosial budaya menunjukkan berbagai kebijakan budaya dari pemerintah pusat cenderung dianggap sebagai intervensi terhadap kebudayaan Papua. Adapun faktor politik dan hukum berhubungan erat dengan dominasi etnis non-Papua pada birokrasi pemerintahan daerah. Reformasi nasional mendorong polarisasi elite-elite masyarakat dalam memperjuangkan Papua Barat. Hal tersebut ditandai dengan berdirinya Presidium Dewan Papua sebagai kelompok semimoderat yang menuntut diakuinya eksistensi politik dan budaya Papua pada tingkat nasional. Beberapa tuntutan diajukan, misalnya otonomi khusus Papua dan pengakuan bendera/lagu kebangsaan Papua sebagai simbol budaya.

Keberhasilan gerakan kemerdekaan Timor Timur mendorong kelompok radikal untuk mengubah aksi militer ke aksi diplomasi. Hal tersebut dilakukan dengan menggalang opini kemerdekaan Papua Barat di negara-negara Australia, Selandia Baru, Fiji, dan Vanuatu. Sampai tahun 2003, Papua Barat masih digolongkan menjadi daerah konflik vertikal, tetapi pelaku-pelaku dan ruang lingkup konflik menjadi semakin meluas.

Semua itu berimbas pada terkendalanya proses komunikasi yang setara antara masyarakat etnik Papua dengan etnik lainnya di Indonesia. Di berbagai tempat, etnik Papua selalu membentuk komunitas sendiri dan kurang berbaur dengan masyarakat setempat. Hal sama terjadi pula di Jogjakarta. Dalam keseharian sangat langka terjadi aktivitas komunikasi yang melibatkan etnik Papua dengan etnik yang lain. Fenomena ini menunjukkan adanya permasalahan komunikasi di antara mereka.

Salah satu sebab tidak terjadinya komunikasi yang intensif pada individu adalah adanya gejala kecemasan komunikasi (*Communication Apprehension*). Kecemasan komunikasi merupakan bentuk reaksi negatif dari individu berupa kecemasan yang dialami seseorang ketika berkomunikasi, baik komunikasi antar pribadi, komunikasi di depan umum, maupun komunikasi massa.

Individu yang mengalami hambatan komunikasi (*communication apprehension*) akan merasa cemas bila berpartisipasi dalam komunikasi bentuk yang lebih luas, tidak sekedar cemas berbicara di muka umum. Individu tidak mampu untuk mengantisipasi perasaan negatifnya, dan sedapat mungkin berusaha untuk menghindari berkomunikasi. Jadi, istilah hambatan komunikasi mencakup kondisi yang lebih luas, baik kecemasan komunikasi antar pribadi, komunikasi kelompok, dan komunikasi massa.

Dalam penelitian ini permasalahan lebih ditujukan pada hambatan komunikasi yang dialami di kalangan warga etnik Papua dengan tujuan ingin mengidentifikasi penyebab kurang terjalannya relasi yang intensif antara masyarakat Papua dengan masyarakat etnis lain.

Untuk bisa memainkan peran yang efektif di masyarakat seseorang harus berkomunikasi dengan orang lain. Sementara sebagian individu (etnik) seringkali mengalami ketidaknyamanan (hambatan) untuk melakukan aktivitas komunikasi. Hambatan ini merupakan kendala bagi individu atau etnik tersebut untuk berbaur dengan masyarakat dan cenderung menarik diri dari pergaulan.

Berkaitan dengan kurangnya intensitas pergaulan antara masyarakat Papua dengan masyarakat etnik lain, maka peneliti mengangkat permasalahan “Apakah kecemasan komunikasi (*communication apprehension*) merupakan faktor yang menyebabkan kurang mampunya masyarakat Papua berbaur dengan masyarakat etnik lain?”

Miller dan Steinberg (dalam Burgoon dan Ruffner, 1978) telah membuat sumbangan

pemikiran yang penting untuk memahami komunikasi manusia dengan menyajikan cara mengkonsep bentuk komunikasi antar pribadi. Asumsinya adalah manusia mempunyai kemampuan menyeleksi strategi komunikasi yang akan memaksimalkan kemungkinan untuk berhasil dalam komunikasi yang dilakukan. Manusia ternyata mampu untuk membuat prediksi tentang akibat dan hasil dari komunikasi yang dilakukan. Untuk memprediksi suatu bentuk komunikasi termasuk komunikasi antar pribadi atau bukan perlu dilakukan pemahaman terhadap identifikasi 3 data tingkat informasi, yaitu :

1. Data tingkat kebudayaan (*Cultural level-data*).

Kebudayaan merupakan sekumpulan keteraturan, norma, institusi sosial, kebiasaan, dan ide-ide yang dimiliki oleh sekumpulan orang. Terkadang kebudayaan didefinisikan sebagai lokasi geografis, etnis, pola religius. Para ahli menganggap bahwa orang yang termasuk kelompok kebudayaan yang sama mempunyai kesamaan cara bertingkah laku dan tampak memiliki sikap dan nilai tertentu.

Dengan demikian, kebudayaan dapat memberi petunjuk bagaimana anggota kelompok kebudayaan tertentu akan berkomunikasi satu dengan yang lainnya. Dengan data kebudayaan yang ada, dapat dibuat prediksi atau perkiraan bagaimana anggota dalam kebudayaan tertentu akan berkomunikasi dan merespon orang lain. Masalah yang mungkin terjadi ketika seseorang yang hanya mempunyai data tingkat kebudayaan berhadapan dengan orang lain adalah kesalahpahaman. Ketika berhadapan dengan individu yang spesifik, seseorang harus berhati-hati untuk menerapkan perkiraan tentang orang tersebut berdasar data tingkat kebudayaan. Masing-masing individu yang tergabung dalam suatu kelompok kebudayaan mempunyai kepribadian sendiri-sendiri.

2. Data tingkat sosiologis (*Sociological-level data*).

Analisis data tingkat sosiologis didasarkan pada pertimbangan yang dibuat tentang orang

lain dengan mengetahui kelompok tempat orang tersebut termasuk. Ada pertimbangan untuk mengelompokkan seseorang ke dalam kelompok tertentu berdasar keanggotaannya pada bentuk kelompok sosial yang dipilihnya. Namun ada juga keanggotaan kelompok yang tidak dipilih sendiri oleh yang bersangkutan, misalnya termasuk ke dalam kelompok orang tua, dewasa, dan remaja. Bagaimanapun juga, anggota yang termasuk kelompok tertentu, baik yang dipilih sendiri maupun tidak mempunyai kesamaan dengan anggota lainnya dalam satu kelompok. Antar kelompok itu sendiri mempunyai perbedaan yang merupakan ciri dari masing-masing bentuk kelompoknya. Membuat prediksi berdasar pada analisis data tingkat sosiologis ternyata sulit bila seseorang berkomunikasi dengan yang lainnya. Data tingkat sosiologis merupakan generalisasi dari tingkah laku yang ditemui pada keanggotaan setiap kelompok, yang tidak dapat begitu saja diterapkan pada setiap anggota kelompok.

3. Data tingkat psikologis (*Psychological-level data*)

Untuk lebih dapat mengenal perbedaan-perbedaan individu dibutuhkan strategi mengenai data tingkat psikologis. Data tingkat psikologis menuntut adanya saling mengenal antar individu yang terlibat di dalam transaksi komunikasi. Walaupun individu mempunyai sekumpulan data mengenai kebudayaan dan sosiologis seseorang tidak dapat memperkirakan perilaku khusus seseorang yang dihadapinya. Informasi mengenai data tingkat psikologis tidak dapat dipisahkan dari proses keintiman yang terjalin, terkadang seseorang memberikan informasi mengenai dirinya sendiri kepada orang lain, dan mendapatkan informasi balik dari orang lain mengenai dirinya. Memperoleh informasi data tingkat psikologis sangat dibutuhkan untuk mengembangkan komunikasi antar pribadi yang terjalin. Dapat dibayangkan bila seseorang menggunakan waktunya untuk terlibat dalam komunikasi antar pribadi dengan orang lain dan tetap merasa hanya memiliki data yang sedikit tentang orang tersebut, maka komunikasi yang dilakukannya tidak dapat melibatkan emosi yang

mampu mencerminkan kehangatan, keterbukaan, dan dukungan.

Di dalam mengembangkan transaksi komunikasi, individu cenderung untuk lebih banyak menggunakan data tingkat psikologis. Dengan kata lain, strategi komunikasi yang dilakukan individu didasarkan pada pengetahuan tentang perbedaan individu-individu yang dihadapi. Setiap individu memiliki karakteristik yang unik dan tidak dapat digeneralisasikan begitu saja. Jadi, di dalam komunikasi antar pribadi yang lebih ditekankan adalah strategi komunikasi yang berdasar pada data tingkat psikologis. Data tingkat kebudayaan dan sosiologis digunakan sebagai pelengkap di dalam mengumpulkan data tentang seseorang yang sedang dihadapi.

Istilah kendala komunikasi (*communication apprehension*) diperkenalkan oleh James McCroskey yang didefinisikan sebagai “*an individual's level of fear or anxiety associated with either real or anticipated communication with another person or persons*”. Meskipun seringkali dianggap memiliki sebuah kesamaan, pengertian *communication Apprehension* berbeda dengan pendiam (*reticence*) ataupun tidak berminat untuk berkomunikasi (*unwillingness-to-communicate*).

Pendiam lebih merupakan kurangnya kemampuan (*competency*) individu untuk melakukan aktivitas komunikasi. Phillips (1984) lebih jauh menjelaskan bahwa individu yang pendiam berusaha menghindari komunikasi karena individu tersebut yakin banyak mengalami kerugian dia dibandingkan apabila ia diam. Sedangkan *unwillingness to communicate* yang diperkenalkan oleh Burgoon (Croskey, 1982) merupakan kurang minatnya seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain. Kurangnya minat ini lebih disebabkan oleh kurangnya kepercayaan diri, sikap yang introversi, *anomia* (kesulitan untuk menemukan kata yang tepat ketika mendeskripsikan objek) serta keterasingan. Singkatnya, pendiam adalah kondisi seseorang yang tidak mampu berkomunikasi secara efektif; *unwillingness to communicate* adalah ketidakbersediaan seseorang untuk

berkomunikasi dan *communication apprehension* merupakan alasan mengapa seseorang tidak berminat untuk berkomunikasi.

Seseorang mungkin mengalami kecemasan berkomunikasi dalam situasi tertentu, tetapi tidak dalam situasi yang lain. McCroskey & Richmond (1987) mengidentifikasi empat jenis kecemasan komunikasi, yaitu *traitlike* (pembawaan), *context based*, *receiver based*, dan situasional. *Traitlike* lebih merupakan kecemasan berkomunikasi yang berkaitan dengan predisposisi (kondisi awal) yang relatif stabil pada individu yang mengalami ketakutan dan kekhawatiran dalam konteks komunikasi yang luas.

Context-based berkaitan dengan kondisi yang relatif tetap atau merupakan sebuah karakteristik kepribadian seseorang yang mengalami kecemasan dalam konteks komunikasi tertentu, seperti perasaan cemas berbicara di depan forum, namun tidak dalam interaksi diadik, atau ketika harus berkomunikasi dengan seseorang atau kelompok yang berasal dari budaya lain.

Receiver-based tergantung pada seseorang atau tipe orang atau kelompok yang terlibat dalam aktivitas komunikasi. Misalnya merasa cemas ketika akan bertemu dengan pimpinan atau dengan orang asing, tetapi tidak cemas bertemu dengan teman. Kecemasan komunikasi situasional Situasional tergantung pada perubahan lingkungan dimana aktivitas komunikasi dilakukan.

Pembahasan mengenai penyebab perilaku manusia maka akan selalu berhubungan dengan faktor turunan dan faktor lingkungan. Dengan kata lain, perilaku seseorang mungkin bersumber dari faktor keturunan atau melalui proses belajar sosial. Kecemasan komunikasi jenis *Traitlike* lebih disebabkan pada faktor turunan daripada lingkungan. Beberapa penelitian terhadap bayi dan anak kembar menunjukkan bahwa terdapat faktor keturunan yang membentuk predisposisi kepribadian atau kecenderungan seseorang dalam merespon lingkungannya (McCroskey, 1984).

Kecemasan situasional sebaliknya, lebih disebabkan oleh faktor lingkungan. Situasi baru yang belum pernah dialami, formalitas, posisi subordinat, perbedaan yang menyolok, ketidakramahan, derajat perhatian orang lain evaluasi dan pengalaman sebelumnya merupakan faktor yang menyebabkan munculnya kecemasan situasional (McKroskey, 1984).

Norma dan pola komunikasi akan tergantung pada fungsi dan macam masing-masing budaya. Sebagai contoh adalah bagi masyarakat Amerika Serikat ataupun Eropa komunikasi oral memperoleh tempat yang dihargai dalam kehidupan bermasyarakat, sementara diam adalah suatu yang kurang mendapat tempat. Sementara pada budaya yang lain menganggap diam adalah suatu kesopanan, seperti pada budaya Indian. Di Papua New Guinea orang yang diam pada saat berbicara dengan orang yang lebih tua dianggap sebagai sebuah penghormatan (Francis, 1992). Masyarakat Papua percaya bahwa terlalu banyak bicara dengan orang yang lebih tua akan sangat berbahaya dan berpengaruh dalam relasi kelompok. Oleh karenanya, norma dan kompetensi komunikasi akan tergantung pada budaya masing-masing.

Di pihak lain, beberapa budaya kurang bisa menerima kebiasaan budaya lain. Seperti halnya di Amerika Serikat yang menganggap orang yang pendiam memiliki masalah dalam berkomunikasi. Oleh karenanya, dalam konteks komunikasi antar budaya dibutuhkan kemampuan untuk beradaptasi dengan norma komunikasi budaya yang berbeda. Apabila kemampuan adaptasi tidak dimiliki, maka yang akan terjadi adalah adanya rasa malas untuk berhubungan dengan orang yang datang dari budaya berbeda. Fenomena ini yang nampak pada masyarakat Papua. Adaptasi dengan budaya lain merupakan awal untuk membaurnya mereka dengan masyarakat setempat dimana mereka berada. Kecemasan dalam berkomunikasi merupakan titik awal apakah mereka akan mampu beradaptasi dengan budaya suku lain. Oleh karenanya berhasil atau tidaknya pembauran masyarakat Papua dengan masyarakat suku lain

di Indonesia akan sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya perasaan cemas untuk berkomunikasi di kalangan masyarakat Papua.

Metode Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk menggali informasi mengenai [1] seberapa besar masyarakat Papua di Jogjakarta mengalami kecemasan berkomunikasi; [2] mengetahui latar belakang mengapa masyarakat Papua kurang mampu berbaur dengan masyarakat yang berasal dari etnik yang berbeda.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey yaitu penelitian ini mengambil sampel dari populasi dengan menggunakan kuesioner dan wawancara sebagai alat pengumpulan data utamanya. Ada 2 metode survey yang diterapkan yaitu *explanatory survey* dan *descriptive survey*. *Explanatory survey* dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar masyarakat Papua mengalami kecemasan dalam berkomunikasi. Upaya penggalian data akan dilakukan dengan menyebarkan lembar pertanyaan yang hasilnya merupakan ukuran tingkat kecemasan komunikasi yang dialami responden. Sementara untuk memperdalam informasi maka dilakukan wawancara yang mendalam untuk menggali mengetahui latar belakang yang lebih jelas mengenai hambatan berkomunikasi di kalangan masyarakat Papua.

Hasil dan Pembahasan

Interaksi dan Kecemasan Komunikasi
Berdasarkan angket kecemasan yang disebarkan serta pendalaman melalui Forum diskusi kelompok (FGD), menunjukkan bahwa mahasiswa/ pelajar Papua secara umum tidak mengalami kecemasan dalam berkomunikasi. Kendala ini hampir tidak mereka rasakan ketika harus melakukan aktivitas komunikasi dengan orang yang berasal dari etnis yang lain. Kendala ini muncul hanya pada saat pertama kali mereka datang ke Jogjakarta dan belum merasakan atmosfer Jogjakarta itu sendiri. Mahasiswa/ Pelajar Papua mengaku tidak merasa sebagai orang yang sulit untuk berkomunikasi,

namun pada pengalaman pertama masuk ke Jogjakarta ia juga merasa tidak nyaman dengan teman dari etnis lain.

Indikator kecemasan di atas menunjukkan bahwa mahasiswa Papua di Jogjakarta tidak merasa cemas ketika harus berkomunikasi dengan mahasiswa dari etnik lain. Mereka mangaku, tidak pernah merasakan menarik diri dari lingkungan kampus (*escapism*). Partisipasi pada diskusi cukup tinggi. Perasaan nyaman juga dirasakan saat berdiskusi. Partisipasi dalam diskusi dengan mengekspresikan ide/gagasan pun mereka lakukan. Begitu pun saat harus berbicara di depan forum. Mereka berani berbicara di depan publik yang terdiri dari berbagai etnik. Sebagian besar merasa bahwa kecemasan berkomunikasi yang dicirikan dengan keringat dingin, penghindaran dan gagap saat bertemu orang yang dari etnis berbeda tidak mereka rasakan.

Dilihat dari perspektif yang sebih sempit, kecenderungan merasa cemas dalam berkomunikasi itupun tidak terbukti. Dari hasil menunjukkan bahwa tidak ada gejala kecemasan yang mereka rasakan. Dilihat dari standar skor yang sebesar 18, angka-angka tersebut jauh melebihi angka standarnya. Hal ini berarti bahwa kepercayaan diri mereka saat berkomunikasi cukup tinggi.

Tampak bahwa kecemasan hampir tidak nampak ketika mereka berada dalam forum rapat. Dalam melakukan komunikasi inter personal juga menunjukkan kepercayaan diri yang cukup besar. Menurut mereka tidak ada yang perlu ditakutkan untuk berkomunikasi dengan seseorang, pejabat sekalipun. Dalam konteks ini mereka menggambarkan bahwa untuk bertemu dengan walikota Jogjakarta saja mereka cukup mengangkat telepon dan minta waktu untuk bertemu.

Meskipun tidak tepat untuk mengatakan mereka mengalami kecemasan untuk berbicara di depan umum, menunjukkan bahwa perasaan cemas berbicara di depan umum merupakan perasaan yang paling sering dialami oleh mahasiswa/ pelajar Papua. Berbicara di depan

umum ini merupakan bentuk forum yang idenya bukan merupakan respon dari ide orang lain sebelumnya seperti dalam diskusi. Berbicara di depan umum ini berarti mereka harus menyiapkan materinya sendiri dan disampaikan kepada orang banyak.

Kondisi yang cenderung mendekati kecemasan ini muncul karena semua perhatian terfokus kepada mereka. Berbeda dengan diskusi yang perhatiannya tidak terfokus pada seseorang, dalam *forum public speaking* ini semua mata tertuju pada satu tempat. Kondisi inilah yang sering menjadi alasan mengapa mereka merasa kurang nyaman dengan situasi tersebut.

Faktor Penghambat dan *Unwillingness* dalam Berinteraksi

Meski dari *self report* tersebut menunjukkan tidak adanya masalah yang signifikan dalam kaitannya dengan kecemasan berkomunikasi, namun ada hal yang masih menjadi pertanyaan, yaitu dalam pergaulan keseharian masih nampak dominan bahwa mereka bergaul dengan komunitasnya sendiri. Artinya tidak adanya kecemasan bukan merupakan faktor hambatan dalam berinteraksi dan menjamian keleluasaan untuk membangun relasi dengan etnik yang lain. Ketika dilakukan pendalaman, kecenderungan semacam ini lebih disebabkan oleh keengganan mereka untuk melakukan interaksi dengan orang yang datang etnik yang lain. Keengganan ini dipicu oleh faktor internal budaya mereka sendiri, perbedaan budaya dan *stereotype*.

Faktor internal budaya Papua diakui merupakan faktor penghambat mahasiswa/ pelajar dalam melakukan interaksi dengan etnis lain. Budaya penghambat ini seperti yang diungkapkan oleh Francis (1992) bahwa di Papua orang yang diam pada saat berbicara dengan orang yang lebih tua dianggap sebagai sebuah penghormatan. Masyarakat Papua percaya bahwa terlalu banyak bicara dengan orang yang lebih tua akan sangat berbahaya dan berpengaruh dalam relasi kelompok.

Budaya ini lebih memberikan penghargaan kepada anggota masyarakat yang

diam daripada yang banyak bicara. Pengaruhnya terhadap mahasiswa/ Pelajar Papua di Jogjakarta adalah munculnya rasa khawatir ketika harus memberikan pendapat kepada orang yang lebih tua dari mereka.

Seperti yang diungkapkan Miller dan Steinberg (dalam burgoon dan Ruffner, 1978) yang telah dijelaskan dalam tinjauan pustaka sebelumnya, bahwa kemampuan menganalisis data tingkat kebudayaan akan mempengaruhi seseorang untuk menjalin interaksi. Dalam kasus ini kuatnya budaya yang dimiliki oleh etnik Papua bahwa akan berbahaya apabila memberikan pendapat kepada yang lebih tua, menjadi referensi bagi mereka. Akibatnya ketika melakukan berinteraksi dengan orang lain, perasaan ini sering muncul. Selanjutnya perilaku interaksi yang muncul adalah "lebih baik diam daripada dinilai tidak sopan".

Faktor yang *kedua* adalah hambatan perbedaan budaya. Dibanding dengan, terutama masyarakat Jogjakarta (Jawa), mahasiswa/ pelajar Papua merasa memiliki perbedaan budaya yang sangat bertentangan. Mereka merasa sangat mengalami kesulitan ketika harus melakukan penyesuaian dengan budaya Jawa.

Pertentangan tersebut terutama dalam sisi cara pengungkapan perasaan. Mahasiswa/ pelajar Papua merasa bahwa budaya pengungkapan perasaan mereka lebih ditekankan dalam bahasa lisan. Misalnya apabila terdapat sesuatu yang kurang berkenan, mereka ungkapkan dengan bicara langsung mengenai hal tersebut. Hal ini berbeda dengan etnik Jawa yang sering menggunakan ungkapan dalam bentuk bahasa isyarat. Menurut mahasiswa/ pelajar Papua, pengungkapan semacam ini mengakibatkan kebingungan bagaimana cara meresponnya.

Hambatan budaya semacam ini tidak dirasakan pada saat berinteraksi dengan etnis selain Jawa. Dengan etnis yang lain mahasiswa/ pelajar Papua mengaku lebih merasa adanya kecocokan. Hambatan budaya lebih cepat teratasi dengan etnis yang lain daripada etnis Jawa. Pada tingkat tertentu perbedaan ini menimbulkan keengganan ketika harus berhubungan dengan etnis, terutama,

Jawa.

Kondisi semacam itu akan menjadi hambatan permanen apabila muncul sikap keengganan (*unwillingness*) untuk membangun interaksi. Dalam kondisi yang ekstrim bahkan muncul sikap yang cukup ekstrim seperti yang diungkapkan oleh Evan: "mengapa harus kita yang menyesuaikan, bukan mereka, atau paling tidak bersama-sama saling memahami". Faktor ini merupakan salah satu alasan mengapa mahasiswa/ pelajar Papua enggan melakukan interaksi dengan etnis lain.

Faktor yang *ketiga* adalah stereotipe. Stereotipe adalah pemberian label secara kolektif. Stereotipe bisa positif dan negatif, yang dapat memicu beragam interpretasi. Jenis-jenis stereotipe mudah kita jumpai dalam masyarakat majemuk. Berdasarkan sumbernya, stereotipe negatif memiliki tingkatan: dari sebab pengamatan yang dangkal hingga stereotipe yang bersumber dari kebencian terhadap orang atau kelompok. Stereotipe yang rendah hanya bisa menyebabkan kesalahpahaman, namun stereotipe yang disengaja dibangun untuk kepentingan tertentu—kekuasaan umpamanya—bisa menyebabkan benturan hingga kekerasan.

Stereotipe yang terutama dirasakan mahasiswa/ pelajar Papua adalah individu yang kasar dan suka minum. Stereotipe kasar muncul karena gaya bicara mereka yang cenderung menggunakan nada tinggi. Nada semacam ini sering ditangkap sebagai bentuk ungkapan emosi atau rasa marah. Menurut pengakuan mahasiswa/ pelajar Papua, gaya semacam ini masih bisa diterima oleh individu yang berasal dari etnis selain Jawa. Namun untuk orang Jawa, gaya semacam ini dirasakan kurang nyaman, sehingga apabila secara tidak sengaja keluar dalam sebuah percakapan sering mengakibatkan kerenggangan hubungan. Untuk memulihkan kerenggangan semacam ini diperlukan waktu yang tidak singkat.

Stereotipe yang lain adalah bahwa orang Papua suka minum minuman keras. Stereotipe semacam ini sangat dimaklumi oleh mahasiswa/ pelajar Papua. Mereka tidak mengelak bahwa masyarakat Papua memiliki tradisi minum.

Di komunitas mahasiswa/ pelajar Jogjakarta, stereotipe ini diupayakan sangat serius untuk dihilangkan. Hal ini nampak pada upaya mereka untuk memberikan pemahaman kepada etnik lain bahwa tidak semua orang Papua memiliki kebiasaan semacam itu.

Upaya ini juga terlihat dari diskusi dan himbauan mereka di dunia maya, bahwa masyarakat/ pelajar Papua yang sudah berpendidikan semestinya memberikan penyadaran kepada masyarakat di Papua untuk menghentikan kebiasaan ini. Meski telah diupayakan sedemikian rupa, namun mereka mengaku pemahaman ini belum memberikan dampak yang signifikan di kalangan etnik lain. Kejenuhan untuk memberikan pengertian semacam ini merupakan faktor lain yang menyebabkan mahasiswa/ Pelajar Papua enggan untuk menjalin interaksi dengan etnik lain. Akibatnya seperti yang disebutkan sebelumnya, keengganan ini menjadikan mahasiswa/ pelajar Papua memiliki sikap tidak tertarik dan menarik dari komunitas multi etnis.

Menurut Miller dan Steinberg stereotipe semacam ini bisa dianalisis dengan interaksi yang berdasarkan tingkat sosiologis. Data semacam ini didasarkan pada pertimbangan yang dibuat tentang orang lain dengan mengetahui kelompok tempat orang tersebut. Ada pertimbangan untuk mengelompokkan seseorang ke dalam kelompok tertentu berdasar keanggotaannya pada bentuk kelompok sosial yang dipilihnya.

Menurut penjelasan tersebut, etnik lain, terutama Jawa, lebih melihat mahasiswa/ pelajar Papua dari kelompok yang lebih besar, yaitu masyarakat Papua pada umumnya. Oleh karenanya menurut pandangan ini, anggapan bahwa orang Papua suka minum tidak bisa disalahkan, karena memang referensi yang dimiliki oleh pihak luar (etnik di luar Papua) menunjukkan mengenai hal itu. Data semacam ini dalam proses persepsi dijadikan sebagai alat untuk menggeneralisasi kelompok tertentu. Untuk menghilangkannya diperlukan upaya yang luar biasa bagi mahasiswa/ pelajar Papua. Untuk menghilangkannya, diperlukan penjelasan

rinci yang dijelaskan dalam proses tingkat psikologis. Pada tingkatan ini, interaksi akan terjalin dengan baik apabila data psikologis tersedia pada pihak yang lain. Untuk lebih dapat mengenal perbedaan-perbedaan individu dibutuhkan strategi mengenai data tingkat psikologis semacam ini. Data tingkat psikologis menuntut adanya saling mengenal antar individu yang terlibat di dalam transaksi komunikasi. Walaupun individu mempunyai sekumpulan data mengenai kebudayaan dan sosiologis seseorang tidak dapat memperkirakan perilaku khusus seseorang yang dihadapinya.

Informasi mengenai data tingkat psikologis tidak dapat dipisahkan dari proses keintiman yang terjalin, terkadang seseorang memberikan informasi mengenai dirinya sendiri kepada orang lain, dan mendapatkan informasi balik dari orang lain mengenai dirinya. Memperoleh informasi data tingkat psikologis sangat dibutuhkan untuk mengembangkan komunikasi antar pribadi yang terjalin.

Dapat dibayangkan bila seseorang menggunakan waktunya untuk terlibat dalam komunikasi antar pribadi dengan orang lain dan tetap merasa hanya memiliki data yang sedikit tentang orang tersebut, maka komunikasi yang dilakukannya tidak dapat melibatkan emosi yang mampu mencerminkan kehangatan, keterbukaan, dan dukungan.

Dalam kasus mahasiswa/ pelajar Papua ini, diperlukan relasi yang lebih intim dibandingkan sekedar kenal atau berteman. Melalui jalinan relasi yang intim semacam ini, kesenjangan budaya maupun stereotipe yang keliru bisa diluruskan. Masalahnya terletak pada kesabaran etnik Papua sendiri untuk menjalin relasi yang semacam ini. Dari fenomena yang ada, kesabaran semacam ini hampir tidak terlihat pada komunitas ini. Pilihan untuk menarik diri dari komunitas multi etnis lebih banyak menjadi pilihan sebagian mahasiswa/ pelajar Papua dibanding mempertahankan dalam relasi multi etnis itu sendiri.

Kesabaran semacam ini penting mengingat strategi komunikasi yang dilakukan individu

adalah didasarkan pada pengetahuan tentang perbedaan individu-individu yang dihadapi. Setiap individu memiliki karakteristik yang unik dan tidak dapat digeneralisasikan begitu saja. Jadi, di dalam komunikasi antar pribadi yang lebih ditekankan adalah strategi komunikasi yang berdasar pada data tingkat psikologis. Data tingkat kebudayaan dan sosiologis digunakan sebagai pelengkap di dalam mengumpulkan data tentang seseorang yang sedang dihadapi. Keengganan untuk berinteraksi ini apabila dibiarkan akan mengakibatkan sikap putus asa (fatalisme). Dalam waktu yang lama, sikap ini akan semakin menyulitkan terjadinya pembauran antara masyarakat Papua dengan masyarakat dari etnis yang lain. Masyarakat Papua akan merasa terasing (alienasi) dan akan semakin menguatkan keyakinan mereka untuk memisahkan diri dari republik ini.

Etnosentrisme

Apabila dilihat lebih mendalam, kendala interaksi antara masyarakat Papua dengan etnik lain disebabkan oleh sikap etnosentrisme yang ada di masing-masing pihak. Etnosentrisme sebagaimana dikembangkan oleh Sumner (1906), dalam konteks antarkelompok adalah pandangan bahwa kelompok sendiri adalah pusat dari segala sesuatu.

Berry dan Kalin (1995) menunjukkan bahwa konsep etnosentrisme cenderung dipandang sebagai “sinonim antipati secara umum terhadap semua outgroups”. Beberapa ahli dari Kanada melakukan berbagai penelitian mengenai topik ini, dan melihat bahwa sukuisme menunjukkan kurangnya penerimaan keragaman budaya, intoleransi umum untuk outgroups dan preferensi relatif ingroup seseorang atas outgroups.

Pandangan seperti itulah yang terjadi pada interaksi antara mahasiswa/ pelajar Papua dengan etnik lain. Stereotipe yang dikembangkan terhadap orang Papua pada gilirannya akan memunculkan prasangka pada mereka. Meski pada kenyataannya tidak semua stereotipe itu benar, namun karena perspektif yang digunakan mengacu pada budaya sendiri, maka

permasalahan itu sulit untuk diatasi. Dalam hal ini etnosentrisme memiliki andil yang cukup besar dalam proses interaksi antar etnik.

Etnosentrisme digambarkan sebagai disposisi psikologis seseorang yang positif dan negatif. Sebagai perantau, di pihak mahasiswa Papua mungkin bisa dipahami apabila sikap etnosentrisme ini ada pada mereka. Pada satu sisi memang etnosentrisme akan menguatkan kohesi kelompok, dimana kohesi ini perlu untuk mempertahankan diri di tangan keterasingan.

Seperti diungkapkan Chen & Starosta (2004), di satu sisi, etnosentrisme berfungsi sebagai anteseden terhadap “patriotisme dan kesediaan untuk berkorban untuk satu kelompoknya” dan membantu dalam membangun dan mempertahankan identitas budaya seseorang. Di sisi lain, etnosentrisme menyebabkan kesalahpahaman (Neuliep & McCroskey, 1997) dan mengurangi keinginan untuk berkomunikasi dengan etnis lain.

Sensitivitas Komunikasi Antar budaya

Pentingnya individu untuk mengembangkan kompetensi komunikasi antar budaya disebabkan oleh fakta bahwa hampir semua orang menghadapi situasi antar budaya. Menurut Chen dan Starosta (2000), kompetensi komunikasi antar budaya memiliki dua prasyarat: kesadaran komunikasi antar budaya dan kepekaan komunikasi antar budaya. Meskipun sensitivitas komunikasi antar budaya mungkin berhubungan dengan aspek kognitif, afektif dan aspek-aspek perilaku interaksi kita dengan orang lain, namun fokus utamanya adalah pada ‘kemampuan afektif individu, seperti mengelola dan mengatur emosi. Kesadaran budaya merupakan landasan bagi sensitivitas komunikasi antar budaya, yang pada gilirannya, mengarah ke kompetensi komunikasi antar budaya (Chen & Starosta, 2000).

Sensitivitas antar budaya ini perlu dikembangkan bangsa Indonesia, mengingat struktur masyarakatnya yang multi kultur. Dalam masyarakat semacam ini, keharmonisan interaksi akan terbentuk apabila masing-masing etnik memiliki sensitivitas antar budaya yang berbeda.

Penelitian menunjukkan bahwa individu dengan sensitivitas komunikasi antar budaya tinggi cenderung untuk mampu melakukan komunikasi antar budaya dengan baik (Peng, 2006).

Bennett (1993) mengusulkan sebuah Model Pengembangan *Intercultural Sensitivity* (DMIS), yang menunjukkan bahwa individu dengan kepekaan antar budaya cenderung mengubah panggung etnosentris ke dalam panggung etno-relatif. Model ini mencakup enam tahap perkembangan (Bennett & Bennett, 2004). Tiga tahap pertama adalah penyangkalan, pertahanan dan minimisasi dipandang sebagai “etnosentris.” Individu melihat budaya mereka sendiri sebagai pusat dari realitas, dan individu bertindak dengan “menghindari perbedaan budaya melalui penyangkalan perbedaan tersebut, meningkatkan pertahanan terhadap perbedaan dan mengurangi pentingnya perbedaan itu” (Bennett & Bennett, 2004).

Tiga tahap berikutnya (penerimaan, adaptasi, dan integrasi) dipandang sebagai “etno-relatif.” Selama tahap ini, orang memahami budaya dalam konteks budaya orang lain, dan dapat ditafsirkan sebagai “mencari perbedaan budaya melalui penerimaan arti penting budaya tersebut, mengadaptasi perspektif untuk memperhitungkannya, atau dengan mengintegrasikan seluruh konsep ke dalam definisi identitas” (Bennett & Bennett, 2004).

Model sensitivitas antar budaya menunjukkan bahwa apabila pengalaman seseorang mengenai perbedaan budaya meningkat, maka kompetensinya dalam situasi antar budaya akan meningkat (Greenholtz, 2000). Olsen dan Kroeger (2001) menemukan bahwa staf universitas dan anggota fakultas yang sangat mahir dalam bahasa lain selain bahasa Inggris dan yang memiliki beragam pengalaman budaya memiliki kemampuan komunikasi antar budaya yang lebih tinggi.

Satu studi menunjukkan bahwa siswa yang belajar di luar negeri mengembangkan rata-rata meningkat jauh lebih tinggi dalam hal etno-relativisme daripada siswa yang tidak belajar di luar negeri (Williams, 2005).

Studi ini menunjukkan bahwa dalam rangka untuk menerima keuntungan dari peningkatan kemampuan komunikasi antar budaya, individu harus berinteraksi dalam budaya bersangkutan. Studi lain menemukan bahwa dengan menggunakan analisis dan evaluasi terhadap perbedaan budaya dalam kurikulum pendidikan umum lebih efektif dalam meningkatkan sensitivitas siswa dalam hal komunikasi antar budaya (Mahoney & Schamber, 2004).

Menurut penjelasan di atas, sensitivitas antar budaya bisa dibentuk dengan pengenalan budaya masing-masing etnik kepada etnik yang lain. Pengenalan budaya ini akan mampu meningkatkan kompetensi komunikasi antar budaya. Dalam konteks interaksi mahasiswa Papua ini, perlu dilakukan sosialisasi untuk lebih memperkenalkan budaya Papua kepada etnis yang lain.

Kesimpulan

Hambatan relasi mahasiswa/ pelajar Papua dengan etnis lain di Jogjakarta lebih disebabkan oleh faktor keengganan berkomunikasi. Keengganan ini dipicu oleh kuatnya stereotipe yang menganggap orang Papua adalah kasar, peminum dan atribut lainnya. Stereotipe ini mengakibatkan perasaan ketidaksetaraan warga Papua ketika melakukan aktivitas komunikasi. Dalam arti, mahasiswa/ pelajar Papua harus berupaya untuk menyesuaikan diri, namun di pihak lain (etnis lain) tidak melakukan hal yang sama.

Kecemasan komunikasi tidak memiliki andil (bukan faktor utama) dalam hambatan relasi antara etnis Papua dengan etnis lain, terutama Jawa. Mahasiswa/ pelajar dari Papua tidak merasa cemas ketika harus berinteraksi dengan etnis lain. Sebaliknya bahwa kepercayaan diri mereka cukup tinggi untuk melakukan relasi dengan etnis yang lain.

Tingkat kecemasan komunikasi mahasiswa/ pelajar Papua di Jogjakarta relatif rendah. Sebaliknya ada kecenderungan bahwa mereka memiliki kepercayaan diri yang tinggi apabila harus berinteraksi dengan etnis yang

lain.

Daftar Pustaka

- Asker, B. (1995). *Identifying orally reticent students*. Aston University: Dept of Languages & European Studies. (Online). Available: sol.aston.ac.uk/lsu/sub8ba.html [1 Jan 1998]
- Bahar, S. 1995 'Ketahanan Nasional Sebagai Doktrin Dasar Nasional: Basis, Posisi, dan Dukungan Teori', dalam Menanggapi Tantangan Masa Depan. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Barth, Fredrik, 1988. *Kelompok Etnik dan Batasannya*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Chen, G.M. & Starosta, W. (2000) *Intercultural Communication Competence: A synthesis*. *Communication Yearbook*
- DeVito, J.A. (1985). *Human communication: the basic course*. (3rd edn) Sydney: Harper & Row Publishers.
- Francis, D. I. (1992). *Why didn't you say that? Papua New Guinean nationals' participation in decisionmaking in a tertiary education institution*. PHD Thesis. Townsville: James Cook University.
- Koentjaraningrat. 1993. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- McCroskey, J.C. (1982). Oral communication apprehension: a reconceptualization. *Communication yearbook*, 6, 136-170. Available: www.as.wvu.edu/%7Ejmcrosk/101.htm [26 Jan 1998].
- McCroskey, J.C. & Richmond, V.P. (1987). Willingness to communicate. In J.C. McCroskey & J.A. Daly (Eds.), *Personality and interpersonal communication*. (pp.129-156). London: Sage Publications Inc.
- Scott, C.R. & Rockwell, S.C. (1997). The effect of communication, writing, and technology apprehension on likelihood to use new communication technologies. *Communication education*, 46, 44-62.